

Available online at: <https://jurnal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh>

Penataan Artistik Bahondoh Pada Kegiatan Festival Danau Maninjau III Tahun 2024 Nagari Paninjauan Propinsi Sumatera Barat

Yunaidi
Meria Eliza
Hamzah
Arnailis
Muhamad Zulfahmi

^{1,4,5}Program Studi Seni Karawitan FSP ISI Padangpanjang

²Program Studi Pariwisata FSRD ISI Padangpanjang

³Program Studi Seni Murni FSRD ISI Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Kel. Guguk Malintang Kec. Padang Panjang Timur

Kota Padangpanjang 27128, Sumatera Barat

Email penulis- *Palatino Linotype 11* PT

ABSTRAK (Palatino Linotype 11, Bold, spasi 1)

Festival Danau Maninjau FestDaM 2024 disepataran Danau Maninjau, tepatnya di Nagari Maninjau kecamatan Tanjuang Raya kabupaten Agam dilakukan Rangkaian kegiatan pergelaran seni dan budaya. Pertunjukan bahondoh sebagai cerminan kebersamaan masyarakat pertanian dalam menggarap sawah. Dalam kegiatan bahondoh tersebut disuguhkan berupa ungkapan pantun dari peserta bahondoh. Pantun-pantun yang diungkapkan sembari mengayunkan cangkul membalikkan kulit bumi dan lazimnya disambut dengan kuai atau disebut sorak sorai secara spontan. Bahondoh merupakan bentuk pamenan anak nagari sebagai wadah dan ruang sosialisasi, silahturahmi dan ruang alternatif dalam mengekspresikan diri. Melalui pengabdian ini dilakukan penerapan elemen artistik untuk mendukung dan memhidupkan suasana panggung pertunjukan Metode pelaksanaan bertolak pada revitalisasi, langkah yang melakukan yaitu: (1). Pemahaman untuk melakukan kesadaran, (2). Perancanaan secara kolektif, (3). Pembangkitan kreatifitas. Melalui bahondoh dan rangkaian kegiatan festival kahadiran dan penataan artistic yakni; artistic penggung, properti, tata cahara, tata rias dan musik membuat pertunjukan menjadi spektakuler dan membangun suasana pertunjukan.

Kata Kunci: Festival Danau Maninjau; Artistik; Bahondoh; Pamenan.

Artikel diterima	18-09-2025	Artikel diReview	15-12-2025	Artikel diterbitkan	22-12-2025
------------------	------------	------------------	------------	---------------------	------------

Pendahuluan

Festival Danau Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam merupakan suatu kegiatan budaya yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan Minangkabau, khususnya di Salengka Danau Maninjau. Dalam acara Festival yang dilakukan masyarakat menampilkan beberapa tradisi Minangkabau diantaranya; tradisi bahondoh, eksibisi baju kuruang basiba, permainan tradisional, penampilan kesenian, simuntu dan seminar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan minangkabau agar tidak punah oleh perkembangan zaman, serta mambangkik batang tarandam. <https://kaba12.co.id/festdama-2024-resmi-digelar-gubernur-harapkan-budaya-minang-dilestarikan/>

Salah satu kegiatan yang menarik yang ditampilkan pada kegiatan kebudayaan ini adalah sebuah tradisi bahondoh adalah sebuah tradisi gotong royong bagi masyarakat Minangkabau dalam melakukan pekerjaan besar disektor pertanian. Bahondoh artinya berbondong-bondong. Dalam aktifitas bahondok selalu dibarengi dengan barewai, barewai adalah bersorak sorai dan bergembira ria. Barewai muncul ketika kaum padusi (perempuan) muncul mengantarkan nasi atau minum kopi (Juadah) kesawah atau lading dalam rangka mengolah lahan pertanian yang baru selesai panen, melalui bahondoh. Di Minangkabau kita mengenal istilah bahondoh pondoh, bergotong royong dan berbondong pondong menuju sesuatu yang akan dicapai. Bahondoh adalah suatu kelompok kongsi yang menggarap sawah, perkongsian mereka adalah sebuah bentuk perkumpulan yang secara bergiliran melakukan pekerjaan besar dalam menggarap sawah. Hari ini sawah si A,

besok sawah si B, lusa sawah si C dan begitu seterusnya.

Dalam Festival danau maninjau FestDaM 2024 diseputaran danau maninjau, tepatnya di nagari Maninjau kecamatan Tanjung Raya kabupaten Agam dilakukan purosesi bahondoh sebagai cerminan kebersamaan masyarakat pertanian dalam menggarap sawah. Dalam kegiatan bahondoh tersebut juga disuguhkan berupa ungkapan pantun dari peserta bahondoh. Pantun-pantun yang diungkapkan sembari mengayunkan cangkul membalikkan kulit bumi dan lazimnya disambut dengan kuai atau disebut sorak sorai secara spontan. Pantun disampaikan dengan konotasi beragam, berbau ironi, dramatik, romantic dan melankolik terus berkembang serta diplesetkan atau melenceng, nasehat menasehati, ajukan mengajukan, goda menggoda, sindir menyindir dalam mengikuti kekonyolan tingkah laku. Demikianlah bahondoh, barewai pantun dan dendang yang diiringi kacipak cangkul menerpa tanah berlumpur. Dalam kebudayaan minangkabau, bentuk kesenian tersebut meruakan salah satu hiburan atau permainan rakyat yang disebut pamenan.

Sahrul N mengatakan bahwa *Pamenan* merupakan suatu fungsi yang penuh makna yang bisa diartikan sebagai nilai dan sikap hidup yang hadir permanan. Dalam *pamenan* ada sesuatu yang turut bermain yang melampaui hasrat untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan memasukan suatu makna ke dalamnya. Fakta bahwa *pamenan* mempunyai makna, mengimplikasikan adanya suatu unsur non-materil dalam hakekat *pamenan* itu sendiri. di Minangkabau ada tiga hal yang penting dipahami yaitu *bungo adaik*, *pakaian adaik*, dan *pamenan adaik*. *Bungo adaik* merupakan

makanan di Minangkabau, *pakaian adai* adalah pakaian yang mencirikan kebudayaan Minangkabau, dan *pamenan adai* adalah keindahan dalam negeri di Minangkabau. Jadi ketiga unsur ini saling berhubungan satu sama lain. (laporan karya perempuan dibatas ambang)

Navis mengatakan bahwa permainan rakyat di Minangkabau sebagai kesenian rakyat bersifat terbuka, oleh rakyat dan untuk rakyat, sesuai dengan sistem masyarakatnya yang demokratis yang mendukung falsafah persamaan dan kebersamaan antar manusia (Navis, 1984: 263). Akibatnya seni di Minangkabau mudah berubah yang disebabkan persentuhannya dengan kebudayaan lain. Perubahan tersebut bisa diartikan sebagai berkembang, memperkaya, atau memperbanyak. Begitu juga bahondoh sebagai salah satu kesenian brakyat di Sumatra Barat.

Kesenian secara umum di Sumatra Barat lebih mudah mengalami perkembangan karena ia berorientasi pada seni profan, bukan sakral. Seni profan memiliki hubungan tidak langsung dengan adat dan agama. Tujuan akhir dari kesenian Sumatra Barat adalah membentuk hubungan silahturahim antar manusia, membawa nilai budaya masyarakat Minangkabau, dan gambaran sistem sosial dan budaya sehingga tercapainya kemaslahatan umat.

Esensi yang diharapkan ada dalam tradisi bahodoh adalah sebuah tradisi gotong royong bagi masyarakat minangkabau dalam melakukan pekerjaan besar disektor pertanian. Bahondoh artinya berbondong-bondong, yakni nilai dari budaya Minangkabau itu sendiri. Salah satu esensi tersebut dinamakan *pamenan*. *Pamenan* ini di tengah masyarakat zaman sekarang telah berangsurn memudar, di

mana generasi muda sekarang kurang paham dengan nilai *ereang jo gendeang, garak jo garik* dan sebagainya. Hal ini akibat arus globalisasi yang menjadikan teknologi informasi sebagai kendali kebudayaan. Konsep *pamenan* bermanfaat agar nilai, cara berfikir, dan filosofi budaya Minangkabau bisa dipertahankan. Hal ini merupakan kekayaan budaya yang bisa bersaing dengan kebudayaan lain.

Huizinga mengatakan bahwa fungsi permainan adalah membebaskan energi, melepaskan ketegangan, mempersiapkan diri, memperoleh kompensasi, dalam bentuk latihan dan reaksi yang mekanis semata-mata. Bahkan permainan juga memberi manusia ketegangan, kegembiraan dan keisengan (Huizinga, 1990: 4). Istilah *pamenan mato* misalnya, bermakna sangat luas yaitu bermakna keindahan yang terlihat secara kasat mata dan keindahan di balik yang terlihat. Keindahan yang terlihat membawa arti yang beragam tergantung sudut pandang yang melihat keindahan tersebut. Keindahan seni secara kasat mata membawa efek pada keindahan hakiki karya seni itu sendiri. Contohnya kepiawaian masyarakat mengungkapkan syair-syair pantun sembari mengayunkan cangkul membalikkan kulit bumi dan lazimnya disambut dengan kuwai atau disebut sorak sorai secara spontan. Pantun disampaikan dengan konotasi beragam, berbau ironi, dramatik, romantic dan melankolik terus berkembang serta diplesetkan atau melenceng, nasehat menasehati, aju mengajukan, goda menggoda, sindir menyindir dalam mengikuti kekonyolan tingkah laku. Demikianlah bahondoh yang memanjakan mata penonton dalam. Konsep *pamenan* diambil dari kebiasaan masyarakat Minangkabau yang tertuang dalam *pepatah*,

petith, mamang, pasambaham, dan sastra lisan. *Pamenan* bukan hanya sekedar konsep permainan rakyat, namun juga sebagai konsep berpikir dalam berkesenian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk mengangkat dan mehidupkan kembali suasana tradisi permainan rakyat ini. Dengan cara memberi arti dan warna dalam penampilan kesenian bahondoh melalui penghadiran artistik yang menarik dan estetik agar kesenian ini menjadi lebih menarik dan diminati oleh masyarakat secara luas. Serta mampu menjadi aset dan daya tarik wisata budaya yang berkelanjutan

PEMBAHASAN

Pengabdian ini dimaksudkan membuka ruang bagi Masyarakat khususnya bagi Nagari Maninjau kecamatan Tanjung Raya kabupaten Agam Menjadikan tradisi atau kesenian bahodoh sebagai wadah dalam silaturrahmi bagi mereka Agar dilakukan prosesi bahondoh sebagai cerminan kebersamaan masyarakat pertanian dalam menggarap sawah. Dalam kegiatan bahondoh tersebut juga disuguhkan berupa ungkapan pantun dari peserta bahondoh. Pantun-pantun yang diungkapkan sembari mengayunkan cangkul membalikkan kulit bumi dan lazimnya disambut dengan kuai atau disebut sorak sorai secara spontan. Seperti halnya berbagai bentuk pamenan anak nadari yang ada di berbagai daerah di Sumatera Barat melakukan sifat kegiatan kesenian dengan berbagai bentuk seperti randai, dengan tujuan melakukan manifestasi dan melakukan emansipatoris yaitu memerdekaan masyarakat dengan mengembalikan ruang yang telah hilang ke diri mereka kembali, yaitu ruang bermain,

ruang bersosialisasi yang selama ini tidak diberi kesempatan untuk tumbuh kembang dalam kehidupan mereka secara intens. Ruang yang telah diruntuhkan oleh kekuatan zaman dan suasana refresif. Ruang yang tergilas laju modernitas.

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, perlu dilakukan revitalisasi yaitu suatu proses atau cara dan pembuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terbedaya. Prof. A. Chaedur Alwasih mengatakan ada tiga langkah dalam melakukan revitalisasi yaitu: (1). Pemahaman untuk melakukan kesadaran, (2). Perancanaan secara kolektif, (3). Pembangkitan kreatifitas. Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar itu disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik dari dalam maupun dari luar. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Ranjabar, 2006:118)

1. Pemahaman untuk melakukan kesadaran

Penting diberikan pemahaman kepada masyarakat, dalam tujuan “*mambangkik batam tarandam*” perlu dilakukan berbagai upaya bersama atau kerjasama antar masyarakat, pemerintah daerah dan orang yang berkompeten dibidangnya untuk saling membantu membangun daerah dan mengembangkan budaya dan kesenian di masyarakat khususnya Nagari Maninjau kecamatan Tanjung Raya kabupaten Agam. Tentang mamfaat menghidupkan pamenan nagari, pamenan bahondoh tidak hanya bisa dimainkan di dalam panggung tetapi bisa dimainkan dimana saja;

disawah dipasar dan sebagainya. bahondoh adalah ruang yang bermamfaat bagi masyarakat dalam mengenal diri dan lingkungan sosial, melalui bahondoh masyarakat akan belajar tentang bagaimana menjadi manusia yang peka/sensitif terhadap lingkungan, bersilahturrahmi dan bergotong royong.

2. Perencanaan Secara Kolektif

Tahapan ini masyarakat diarahkan pada ruang bermain, ruang bermain yang dimaksud adalah menggali kembali permainan-permainan rakyat yang telah lama ditinggalkan dan dilupakan. Pantun disampaikan dengan konotasi beragam, berbau ironi, dramatik, romantic dan melankolik terus berkembang serta diplesetkan atau melenceng, nasehat menasehati, aju mengajukan, goda menggoda, sindir menyindir dalam mengikuti kekonyolan tingkah laku. Demikianlah bahondoh, barewai pantun dan dendang yang diiringi kacipak cangkul menerpa tanah berlumpur. Peraminan rakyat ini akan dihadirkan untuk mengisi ruang bersosialisasi bagi masyarakat. Pada tahap bermain ini masyarakat akan belajar bagaimana arti hidup berkelompok dan bersosialisasi dengan lingkungan. Kolektifitas akan dibangun pada tahap ini. Melalui keasikan dan rasa gembira yang mereka ekspresikan, secara perlahan akan mengurangi keruwetan mereka terhadap berbagai persoalan kehidupan. Kemudian masyarakat baik pemain maupun penonton juga akan disuguhkan pada beberapa cerita-cerita atau pantun-pantun menarik.

3. Pembangkitan kreatifitas

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak setelah melakukan dua tahapan di atas. Tahapan puncak ini merupakan tahapan bagi masyarakat yang terlibat dalam bahondoh untuk meluapkan ide dan kreatifitas mereka. Melakukan pertunjukan pendek yang dirangkum dari beberapa pantun-pantun dan cerita-cerita yang dihadirkan. Masyarakat akan diberi kesempatan untuk menyampaikan ide dan kemampuan dirinya masing-masing, dan berperan sesuai dengan tokoh yang mereka sukai. Hal ini bertujuan agar masyarakat berani untuk menyampaikan ide, percaya diri dan menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan. Dengan demikian masyarakat termotivasi untuk membuka diri dan melakukan kreatifitas yang menarik. Pergelaran ini di dukung oleh penataan artistik yang lengkap dan menarik.

Dalam permasalahan yang dikemukakan di atas, perlu dilakukan meninvestasi dan emansipatoris terhadap dunia kesenian dan keunikan budaya pada suatu daerah, khususnya di nagari Maninjau kecamatan Tanjuang Raya kabupaten Agam, yaitu suatu proses atau cara mengembalikan dan membangun ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri dan menemukan diri mereka secara alami serta hubungan silahturrahmi mereka terjalin secara intens. Kegiatan ini dibuat untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terbedaya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan minangkabau agar tidak

punah oleh perkembangan zaman, serta mambahkik batang tarandam.

Dalam menunjang kegiatan penampilan bahondoh ini, kehadiran dan pembuatan artistik menjadikan pertunjukan lebih hidup dan sumarak. Meskipun permainan bahodoh lebih bersifat spontanitas namun pengaturan berbagai unsur juga sangat penting agar lebih tergarap dengan baik terutama menyangkut artistik atau latar. Latar adalah persoalan-persoalan yang menyangkut peristiwa dan kurun waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Pemahaman terhadap latar dalam sebuah cerita tidak sekedar fungsi yang melandasi konflik di dalam cerita. Pemahaman terhadap latar juga mengkaji berbagai implikasi psikologi yang ditimbulkan oleh latar para tokoh di dalam cerita.

Latar meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang dan waktu. Latar tempat pada sebuah cerita menjelaskan tentang dimana peristiwa ini berlangsung. Sehingga latar tempat memudahkan kita menginterpretasikan sosiokultur, antropologi dan geografi dari peristiwa yang dihadirkan melalui dialog dalam cerita. Latar waktu memberikan pemahaman terhadap waktu kejadian peristiwa di dalam cerita. Apakah peristiwa terjadi pagi hari, siang atau malam. Latar waktu menjadi indikator dan parameter bagi pengarang terhadap filosofis yang coba ditawarkan juga berkaitan dengan zaman apa peristiwa terjadi di dalam cerita. Latar suasana adalah sebuah gambaran dari suasana yang dihadirkan pemain di dalam cerita. Latar suasana merupakan wujud dari alur dan bangunan konflik yang mengandung dramatic action, sehingga audience mendapatkan sugestif dan include dari apa yang tontonnya.

METODE

1. Proses Perancangan

Tradisi bahondoh atau kesenian bahondoh merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, tradisi ini biasanya dilakukan ketika menggarap sawah, saling berbalas pantun, bersanda gurau, menghibur sehingga tidak terasa akan lelahnya bekerja. Namun sekarang dengan adanya kemajuan zaman dan teknologi serta bergantinya generasi tradisi bahondoh ini sudah banyak ditinggalkan. Namun oleh masyarakat dalam kegiatan Dalam Festival danau maninjau FestDaM 2024 diseputaran danau maninjau, tepatnya di nagari Maninjau kecamatan Tanjuang Raya kabupaten Agam, diangkat kembali tradisi bahondoh ini kepermukaan dan dikenalkan kembali kepada masyarakatnya. Garapan bahondoh ini digarap dengan sedemikian rupa dengan didukung oleh unsur artistik .

Sementara, bahonadoh atau pamenan rakyat dikatakan seni yang objektif sebab secara karakteristik bahondoh menghadirkan sekaligus baik pengalaman luar maupun pengalaman dalam hidup manusia melalui kemampuan akting para pemain. Seperti halnya kehidupan kita akan menyaksikan sebuah pengalaman utuh manusia melalui penglihatan kita. Pribadi, pemahaman dan motifasi pemain dapat diketahui melalui apa yang dikatakan, dilakukan dan disampaikan pemain kepada para penonton. Aktor harus mampu menunjukkan kedasyatan dunia "dalam" melalui syair-syair pantun "luar" tubuh mereka. Karakteristik ini menunjukkan bahwa bahondoh mampu mengungkapkan kehidupan yang sebenarnya dibandingkan dengan bentuk kesenian lainnya.

Hal | 244

Langkah atau tahap-tahap yang dilakukan dalam mewujudkan karya artistik bahondoh adalah melalui tahapan observasi, eksplorasi dan evaluasi. Tahapan tersebut tidak hanya bermuara pada para pemain tetapi, tergabung dari berbagai unsur-unsur lain seperti; peñata artistik, peñata lampu, penulis naskah, peñata kostum/rias dan sebagainya. Untuk itu tahapan-tahapan sebagai berikut

1. Tahap Observasi

Terciptanya konsepsi pertunjukan *bahondoh* yang terangkum dari realitas sosial, tidak terlepas dari hasil observasi terhadap realitas masyarakat dimana tradisi bahondoh di tampilkan.. Sebagai penata artistik yang akan memaparkan keunikan dan latar artistik untuk mendukung penampilan bahondoh, tentu tidak bisa terlepas dari observasi sebagai kerja dan penunjang dalam memperkuat penampilan para pemain. Begitu juga penata artistik sebagai salah satu kontrol terhadap proses terbentuknya sebuah penciptaan karya yang harus bertanggung jawab penuh.

1. 2. Tahapan Eksplorasi

Suyatna Anirun mengatakan bahwa sutradara sebagai seniman penafsir harus mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan baru (2002: 25). Artinya penemuan-penemuan terbentuk dilakukan terutama melalui eksperimentasi dan eksplorasi. Tahap eksplorasi dibentuk yakni dalam rangka menemukan pilihan model yang tepat dalam kerangka artistik. Proses eksplorasi dilakukan dalam beberapa tahapan terutama berhubungan dengan proses penciptaan; diawali dengan tahap membaca fenomena masyarakat dan menetapkan pilihan kebutuhan atau material artistik. Proses eksplorasi dilakukan yakni dalam bentuk dan material artistik hingga ditampilkan dalam kenyataan pentas. Eksplorasi juga dilakukan terhadap

pencaharian bentuk laku pemain, hingga menemukan bentuk yang tepat dan sesuai dengan tematik cerita.

1. 3. Tahapan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam rangka menemukan dan menyeleksi pencapaian artistik. proses kerja penciptaan dilakukan untuk mengukur jalannya seluruh persiapan produksi dari berbagai unsur penunjang pertunjukan. Evaluasi juga dilakukan terhadap alur dan unsur cerita yang dirasakan terlalu lamban yang memerlukan pengeditan. Evaluasi terhadap pemain/aktor, bloking dan segala unsur pendukung. Sutradara yang sekaligus aktor mampu menyingkap hal-hal yang dianggap lemah sehingga pada akhirnya menjadi sebuah pertunjukan yang utuh dan estetis dan mampu menggugah penonton dengan berbagai aspek artistik yang dihadirkan di panggung.

Hal | 245

Rancangan Artistik

1. Setting

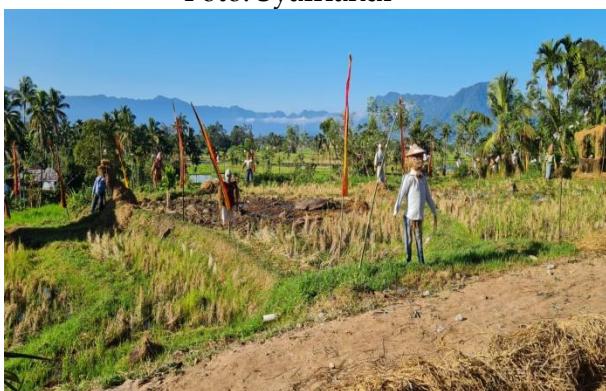
Perwujudan setting ke atas panggung penyaji memilih bentuk secara simbolis dan *sugestive*, dalam artian tidak menghadirkan bentuk utuh seperti teater jenis *well mad play*. Seting terdiri dari untaian kain- kain bewarna merah, putih, dan hitam yang dimaksud warna ambarawa. Kain-kain ini menyimbolkan adat dan kebudayaan Minangkabau. Terdapat juga panggung yang didekorasi dengan material jerami yang menyimbolkan tentang kehidupan masyarakat agraris atau petani. Serta panggung yang dibuat di sawah merupakan panggung perjunjungan bahondoh, gambar panggung sebagai berikut



Gambar I
Artistik Panggung Pertunjukan 1
Foto: Syafriandi



Gambar 3
Bambu, Properti pertunjukan bahondoh
Foto: Syafriandi



Gambar I
Artistik Panggung Pertunjukan 2
Foto: Syafriandi



Gambar 4
Kayu, Properti pertunjukan bahondoh
Foto: Syafriandi

2. Properti

Properti yang dirancang dalam pertunjukan Bahandoh terdiri dari berbagai bentuk properti dan *hand property* seperti bambu, kayu, kaca, jerami, topi, cangkul dan properti-properti pendukung lainnya. Benda-benda ini akan membantu dan mendukung permainan aktor di atas panggung, kemudian benda ini juga malahirkan makna dan nilai estetis yang diinginkan.



Gambar 5
Topi dan cangkul, Properti pertunjukan bahondoh
Foto: Syafriandi



Gambar 6
Tikar pandan, Properti pertunjukan bahondoh
Foto: Syafriandi



Gambar 8
Alat musik pertunjukan bahondoh
Foto: Syafriandi



Gambar 7
jerami, Properti pertunjukan bahondoh
Foto: Syafriandi



Gambar 9
Gendang tambuh, musik pertunjukan bahondoh
Foto: Syafriandi

3. Musik

Permainan para aktor/pemain bahondoh juga membutukan dukungan dari elemen-elemen pertunjukan lainnya seperti musik, untuk dapat menguatkan suasana dan rasa yang dibangun masing-masing pemain. Dalam pertunjukan ini musik berperan penting. Musik Tidak hanya sebagai ilustrasi dan pendukung suasana namun musik hadir menjadi bagian simbol ruang dan waktu.

4. Kostum dan Rias

Tata rias dan busana dirancang untuk memberikan penajaman karakter para pemain. Penegasan karakter tokoh meliputi penegasan untuk membangun penokohan tokoh-tokoh dalam pertunjukan bahondoh. Perancangan kostum dan rias juga bertujuan untuk mempertegas dan memperkuat karakter tokoh yang akan diperankan. Penggunaan atribut petani seperti topi, sepatu bot, cangkul, kain sarung dan atribut lainnya yang mendukung penampilan pertunjukan bahondoh



Gambar 9

Rias dan kostum pertunjukan bahondoh

Foto: Syaefriandi

5. Tata Cahaya

Penampilan Pertunjukan bahondoh merupakan bentuk karya yang bisa dikatakan non konvensional yang menghadirkan gambaran periswi dalam ruang dan waktu, dan latar peristiwa terjadi di sawah yang merupakan sebuah tradisi sanda gurau para petani dalam menggarap sawah, terjadinya balas pantun antara petani 1 dengan petani lainnya, yang disebut pamainan anak nagari. Rancangan ini tentu sesuai dengan gambaran konsep pemanggungan yang ada, fungsinya sebagai pendukung suasana pertunjukan.

Panggung secara keseluruhan untuk menampilkan perhelatan budaya dengan berbagai bentuk kesenian dibuat dengan pencahayaan yang spektakuler dengan perpaduan multimedia.



Gambar 10

Tata cahaya panggung

Foto: Syaefriandi



Gambar 11

Tata cahaya panggung

Foto: Syaefriandi

DAFTAR PUSTAKA

Anirun,Suyatna, Menjadi Sutradara,

Bandung: STSI Bandung Press, 2002.

Gufron, M Nur & Riswanita S, Rini. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta Ar- Ruzz Media 2017

<https://kaba12.co.id/festdama-2024-resmi-digelar-gubernur-harapkan-budaya-minang-> dilestarikan/

Huizinga, Johan, Homo Ludens: Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Budaya, Jakarta: LP3ES, 1990.

MIA Nasir. Bela Studio *Membela Anak Dengan Teater*. Yogtakarta. Kepal Press, 2001

Navis, A. A., *Alam Terkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*.

Jakarta: Grafiti Press, 1984.

Sahrul. N. meria Eliza *Pertunjukan Teater Perempuan di Ambang Batas*.Institut

Seni Indonesia Padangpanjang.

2016

Ranjabar,Jacopus. *Sistim Sosial Budaya Indonesia*. Bogor. Ghalia Indonesia,

2006. *Materials Processing Technology*,
211(3), 388–395.

Hal | 249